

AGAMA SIKH DI INDIA

(SEJARAH KEMUNCULAN, AJARAN DAN AKTIVITAS SOSIAL-POLITIK)

Muhammad In'am Esha

Dosen Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Abstract

The paper examines the Sikhism about its history, doctrines, and political activities. Some summaries are (1) The Sikhism that was founded by Guru Nanak. The realities of conflict in India between Hindu and Islam as one strong reason to make a eclectic "ism". (2) Caused that, the doctrines of Sikhism taken from Islam on one side and Hindu on another side. The Sikhism is a dualistic doctrine. (3) The Sikhism was involved conflict in India's society when the leader of Sikhism dragged in the political sphere.

Keywords: *sikhisme, doktrine, politic*

A. Pengantar

Dalam perspektif historis, munculnya agama tidak dapat dilepaskan dari problem yang muncul dan dihadapi manusia. Apapun agamanya, baik yang berada dalam klaim agama ardhli (*natural religion*) maupun agama samawi (*revealed religion*), kemunculannya pasti tidak dapat dilepaskan dari latar sosialnya. Secara mudah dapat kita ketahui sejarah kemunculan agama Islam misalnya, tidak dapat dilepaskan dari problem yang sedang dihadapi umat manusia (masyarakat Arab) baik dalam dimensi teologis, etis, maupun sosial-politis.

Sejarah agama-agama di dunia tersebut dapat dengan jelas misalnya kita cermati dari bukunya Trevor Ling (1982) yang berjudul *Religions in the East and West*. Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana sejarah munculnya agama-agama yang ada baik di Barat maupun di Timur. Buku lain yang mungkin patut dipaparkan di sini adalah karya Karen Armstrong *The History of God* (1992). Kedua buku tersebut memberikan penguatan

ilmiah bahwa kemunculan sebuah agama tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan latar sosial.

Berdasar hal tersebut di atas tulisan ini akan mencoba melacak Sikhisme yang ada di India. Tulisan ini akan membahas hal-hal yang berkenaan dengan sejarah, ajaran dan aktivitas politik penganut agama ini. Secara berturut-turut pembahasan tulisan ini mencakup: (a) mengenal Sikhisme, (b) Ajaran-ajaran Sikhisme, (c) Relasi Sosial Politik, dan (d) Penutup.

B. Menenal Sikhisme

Sikhisme atau agama Sikh (*the Sikh religion*) adalah agama baru yang muncul di anak benua Indo-Pakistan, Punjab. Sikh berarti murid atau pengikut Sikh. Ada juga yang mengartikannya sebagai “suatu masyarakat agama di India dan Pakistan” atau “suatu sekte keagamaan yang berasal dari penyelewengan terhadap Brahmanisme-Hinduisme”. Agama ini muncul sekitar abad ke-15 M —bersamaan dengan adanya gerakan protestanisme di Barat yang di pelopori oleh Martin Luther (1483-1546)— diperkenalkan oleh seorang tokoh India, Guru Nanak (1469-1538) (Daya, 1988: 184).

Guru Nanak dilahirkan di Talwandi Rai Bhoie, sebuah desa kecil di tepi sungai Ravi, sebelah Barat Lahore, ibukota wilayah Punjab, pada tanggal 15 April 1469. Desa itu sekarang dikenal dengan nama *Nankana Saheb* yang artinya “desa tempat kelahiran Nanak”. Guru Nanak lahir dari kasta Ksatria. Ayahnya, Mehta Kalu, adalah seorang akuntan desa (*patwari*) sedangkan ibunya, Tripta adalah seorang pengikut Hindu yang taat. Mereka adalah keturunan suku Khattri yang termasuk bangsa Arya. Oleh sebab itu agama Sikh dikategorikan sebagai agama yang lahir atau berasal dari bangsa Arya seperti halnya Hindu, Jain dan Zoroaster (ibid: 183).

Guru Nanak menjalani kehidupannya seperti halnya dengan masyarakat lain. Pada usia tujuh tahun ia belajar pengetahuan dasar berhitung dan membaca. Guru Nanak termasuk orang yang cerdas sehingga dalam waktu singkat ia dapat menguasai dua pengetahuan tersebut. Ia kemudian belajar pada seorang *maulavi* untuk belajar bahasa Parsi dan Arab. Ia juga tercatat sebagai murid seorang guru sufi, Sayid Hasan untuk belajar

Al Qur'an dan sastra Arab. Hal yang mungkin sangat menonjol dalam dirinya adalah kesukaannya pada kehidupan mediatatif, kontemplatif.

Kejadian mistiknya dimulai saat tepat menjelang fajar akan menyingsing, ketika Nanak merendam diri di sebuah sungai, tiba-tiba ia lenyap ke dalam air selama tiga hari tidak muncul-muncul. Ketika ia pulang ke rumah, ternyata ia sama sekali sudah berubah. Ia kedengaran berulang kali meneriakkan kata-kata "Tidak ada Hindu, tidak ada Islam". Setelah kejadian itu, nanak menjalani kehidupan zuhud, banyak bermeditasi, banyak pergi menyendiri ke hutan dan mendekatkan diri pada Tuhan dan menjauhkan diri dari godaan dunia (Ahmed, 1994: 90-91).

Nanak melakukan dakwah ajarannya dengan mengadakan perjalanan keliling yang dikenal dengan *udasis*. Ia tidak mendirikan semacam kuil atau tempat tinggal untuk mengajarkan ajarannya. Ia hanya mendorong agar manusia mengisi hatinya dengan perasaan cinta Tuhan, berusaha menjadi orang yang baik, hormat menghormati antar sesama. Guru Nanak telah mengadakan perjalanan dakwah kelilingnya mulai dari Timur India di Asam, di Selatan ke Tamil dan Ceylon, di Utara sampai ke Ladakh dan Tibet hingga akhirnya ia menetap di Kartarpur hingga menemui ajalnya 22 September 1539 (*ibid*, 91).

H. McLeod dalam salah satu tulisannya tentang Sikhisme memberikan komentar bahwasannya ajaran-ajaran yang diberikan oleh Guru Nanak adalah merupakan sebuah eklektik dari ajaran-ajaran Islam pada satu sisi dan Hindu pada sisi yang lain (McLeod, 1998: 443). Karena coraknya yang eklektik inilah tidak jarang para komentator Hindu menganggap bahwa agama Sikh merupakan gerakan reformasi dalam agama Hindu karena ajaran-ajarannya yang anti kepada kasta namun juga tetap mempertahankan aspek-aspek dalam agama Hindu seperti *vaisnava bhakti*, gagasan yang berkenaan dengan *Nath yogis* (Coward, 1989: 129). Demikian juga dengan komentator muslim, mereka mengklaim bahwa agama Sikh sebagai bagian dari Islam terutama didasarkan pada doktrin keesaan Tuhan dan kedekatannya dengan sufisme (McLeod, *Op.Cit*: 442).

Ajaran-ajaran guru Nanak secara ideologis lebih dekat kepada Islam namun seiring dengan perjalanan waktu ajaran-ajaran tersebut akhirnya lebih dekat kepada Hindu. Apalagi sebagaimana dalam realitas historis

nampak bahwa didalam pengarahannya guru-guru Sikh, ajaran-ajaran agama ini telah mengalami beberapa perkembangan. Lebih lanjut terdapat beberapa hal yang memungkinkan agama Sikh dekat dengan ajaran agama Hindu, yaitu:

- 1) Walaupun Guru Nanak tidak terang-terangan menyatakan telah membawa suatu agama baru dan juga tidak berusaha mendirikan dan membentuk suatu masyarakat yang terpisah dari penganut agama lain. Namun, beberapa waktu setelah nanak meninggal dunia mereka yang menganggap diri pengikut Nanak menghimpun diri dalam suatu golongan tersendiri.
- 2) Hampir semua yang mengikuti sekte baru tersebut bersal dari penganut Hindu dan umumnya tetap terus mengikti praktek-praktek agama mereka yang lama. Unsur-unsur ini kemudian menjadi bagian dari agama Sikh.
- 3) Konflik-konflik politik antara kaum Sikh dengan penguasa kerajaan Mongol membuat mereka benci terhadap Islam dan umat Islam umumnya (Daya, Op.Cit.: 191-192).

Walaupun agama Sikh dalam realitasnya mempunyai kedekatan-kedekatan dengan agama Islam dan terutama Hindu, namun sebagaimana dinyatakan oleh Guru kelima, Arjun, bahwa agama Sikh adalah agama yang berbeda dengan kedua agama yang mendahuluinya:

“Aku telah berpisah dari Hindu dan dari Muslim. Tak akan aku memuja dengan orang Hindu, tidak juga sebagaimana orang muslim pergi ke Mekkah. Aku hanya akan mengabdikan kepada-Nya, lain tidak. Tak akan aku berdoa kepada berhala ataupun mengucapkan doa muslim. Akan aku taruh hatiku pada kaki Sang Maha Tinggi, sebab kita bukan lagi Hindu ataupun Muslim” (Zaehner, 1993: 168).

Dalam agama Sikh dikenal guru-guru agama Sikh yang telah memberikan pengajaran tentang agama Sikh pasca meninggalnya guru utama mereka, Guru Nanak, yaitu:

- 1) Guru Angad (1539-1552), dikenal sebagai guru kedua. Ia diangkat langsung oleh Guru Nanak sebelum meninggalnya. Sumbangan utamanya bagi agama Sikh adalah memelopori penyusunan naskah

Punjabi, Gurmukhi dan memasukkan ke dalamnya syair-syair serta fatwa-fatwa Guru Nanak. Naskah ini merupakan embrio kitab suci agama Sikh yang akhirnya berkembang menjadi *Adi Granth*.

- 2) Amar Das (1552-1574). Peranan utamanya adalah mengorganisir orang-orang Sikh menjadi 22 jama'ah dan berusaha keras mengadakan pembaharuan sosial misalnya dengan mendirikan lembaga yang dikenal sebagai *Guru-ka-Langar* (dapur umum) dimana orang dari seluruh kasta dapat dengan bebas mengambil makan bersama-sama. Amar Das juga melarang mengadakan pemujaan terhadap *sakti*, membakar janda yang ditinggal mati suaminya.
- 3) Ram Das (1574-1581). Guru keempat ini berjasa dalam mengadakan penggalian danau Amritsar dan merencanakan membangun kuil emas di tengah danau tersebut. Ia yang mengadakan sumbangan tetap kepada pengikutnya di samping juga mengangkat pejabat-pejabat untuk memimpin upacara keagamaan.
- 4) Arjun/Arjan (1581-1606). Guru ini memainkan peran sangat penting dalam agama Sikh. *Pertama*, ia merampungkan pembangunan kuil emas Amritsar. *Kedua*, menyempurnakan penyusunan kitab *Adi Granth* dan *ketiga*, mengorganisasi masyarakat Sikh menjadi satu masyarakat yang berdiri sendiri terpisah dari lainnya. Orang menganggap bahwa dengan berhasilnya Guru Arjun menjadikan kaum Sikh berdiri sendiri maka berawal pula kerajaan Sikh dan guru Arjun dianggap sebagai *Sachcha Padshah* (kaisar yang benar). Arjun adalah guru pertama yang aktif dalam kehidupan politik sehingga pernah terlibat konflik dengan kaisar Jehangir (1605-1627).
- 5) Har Gobind (1606-1645). Keterlibatan kaum Sikh dalam politik semakin kentara. Pada masa Har Gobind ini dia mengangkat pengawal pribadi dan memerintahkan pengikutnya memasuki dinas militer. Di kuil Sikh nyanyian suci yang penuh kedamaian diganti dengan lagu perjuangan. Kursus keagamaan diganti dengan pelajaran tentang rencana penaklukan strategi militer. Ia juga telah membangun klaim "Piri" dan "Miri" kepada pengikutnya. *Piri* adalah klaim bahwa Guru sebagai kepala spiritual agama sedangkan *Miri* merupakan klaim sebagai pemegang supremasi politik.

- 6) Hari Rai (1645-1661). Ia adalah cucu Har Gobind. Tidak banyak hal yang menonjol dalam hal ini kecuali ia hanya meningkatkan semangat kemiliteran kaum Sikh.
- 7) Har Kishan (1661-1664). Pada masa ini mulai terjadi perpecahan di kalangan Sikh. Hal ini disebabkan karena Ram Rai putra pertama Har Rai yang tidak diangkat menggantikan ayahnya dan malah menunjuk adik, Hari Krishen, mendirikan sekte baru dan tidak mau mengakui Hari Krishen sebagai guru.
- 8). Tegh Bahadur (1664-1675). Pengganti Hari Krishen adalah Bahadur yang dalam kekuasaannya kaum Sikh berhasil memperluas pengaruhnya sampai ke wilayah India bagian Selatan bahkan sampai ke Ceylon.
- 9) Govind Singh/Gobind Singh (1675-1708). Ia adalah tokoh yang berhasil memperbesar pengaruh Hindu dalam agama Sikh seperti menulis cerita tentang dewa Hindu, syair-syair dalam Ramayana dan Mahabharata. Ia juga telah memelopori adanya pembaptisan di kalangan penganut Sikh dan mereka ini disebut dengan *khalsa path* (jalan yang murni) serta meresmikan pemberian nama *singh* bagi murid-muridnya (Ahmed, Op.Cit: 92-94; Daya, Op.Cit.: 192).

Setelah guru kesepuluh, kaum Sikh tidak mempunyai guru-guru keagamaan dan kedudukan guru diganti oleh Adi Granth, kitab suci mereka. Kaum Sikh terkenal dengan kekuatan militernya yang handal. Hal ini adalah merupakan hasil pembinaan yang dilakukan oleh guru Govind Singh yang juga seorang panglima perang. Realitas inilah yang pada akhirnya mengarahkan kaum Sikh terlibat dalam berbagai pertempuran dengan masyarakat sekitarnya seperti dengan Islam dan juga akhirnya pada masyarakat Hindu sendiri (Ahmed, *Ibid*: 94).

C. Ajaran-Ajaran Sikhisme

Ajaran-ajaran dalam agama Sikh sebagaimana dikatakan oleh Moinuddin Ahmed adalah bersifat dualistik. Doktrin-doktrinnya mengandung baik ajaran-ajaran Hindu pada satu sisi dan ajaran Islam pada sisi yang lain. Dari Islam ia menjelaskan pandangannya tentang *personality of God* dan kemahaesaan Tuhan, menolak adanya doktrin Hindu tentang Avatars (*divine incarnation*). Dari Hindu ia menjelaskan tentang penciptaan

dan ketidakabadian kosmos (Ahmed, *Ibid*: 95). Berikut dijelaskan beberapa aspek dari ajaran Sikh.

1. Ajaran tentang Tuhan

Guru Nanak mengajarkan tentang keesaan Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan itu bersifat kekal abadi, berdiri sendiri dan tanpa rupa. Tuhan bukanlah kekuatan moral yang impersonal kerana menurutnya Tuhan adalah wujud personal, maha pencipta, pengasih dan penyayang. Ia menolak dewa-dewa dan konsep ketuhanan yang bercorak monistik (*advaita Vedatism*) sebagaimana dalam agama Hindu. Menurut ajaran ini, alam semesta adalah maya; realitas sejati hanya satu yaitu Tuhan. Ia juga menolak ajaran tentang dualistik dalam Hindu (*Shankhya-Yoga*) yaitu ajaran yang mengatakan bahwa alam dan Tuhan tidak diciptakan dan sama-sama kekal (Daya, *Op. Cit.*,: 202).

Pemikiran ketuhanan merupakan hal mendasar dari pemikiran keagamaan Nanak. Ia memahami Tuhan sebagai sesuatu Yang Tanpa Bentuk (*nirankar*), Yang Abadi (*akal*) dan Yang Tak Terlulukiskan (*alakh*). Tuhan bersifat transenden, sumber keselamatan, sumber keramahan. Tuhan adalah *sarab viapak*, hadir dimana-mana, imanen dalam semua mahluk baik di dalam dan di luar manusia (McLeod, *Op. Cit.*,: 444).

Nanak tidak setuju dengan ajaran tentang upacara-upacara penyembahan kepada dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk patung. Begitu juga ia menentang keras ajaran Hindu tentang mandi di sungai yang dianggap keramat dan suci oleh orang-orang Hindu (Daya, *Op. Cit.*: 203). Berikut penulis tuliskan beberapa syair sebagaimana yang termaktub dalam kitan suci orang Sikh, *Adi Ganth*.

Tuhan adalah Esa
Yang nama-Nya adalah Kebenaran,
Pencipta dan meliputi ke segala jiwa
dari ketakutan dan musuh
Tidak Dilahirkan, Kekal, Berdiri Sendiri, Maha Besar, Melimpah
Yang Maha Esa itulah Yang Awal dan Yang Akhir
Yang Maha Esa itulah juga Yang Akan Datang

Tuhan adalah Raja
Dia menguasai semua dunia yang Dia ciptakan
Dia Maha Melihat, Memahami
dan Mengetahui segala sesuatu
Dia meliputi segala sesuatu
(Beckerlegge, 1998: 419)

2. Ajaran tentang Manusia

Hal kedua yang menjadi konsen dari pemikirannya adalah tentang sifat manusia. Menurutnya, manusia adalah mahluk yang buta, sering menutup mata mereka dari wahyu Tuhan. Manusia membutuhkan keselamatan dalam hidupnya. Namun karena kebutaan pada Tuhan, manusia sering ber-buat sesuatu yang sia-sia. Keselamatan manusia, menurutnya, dapat dicapai melalui penyadaran kembali manusia kepada Tuhan (iman) dalam kehidupannya (McLeod, *Op.Cit.*: 444).

Buanglah jauh-jauh perasaan kemegahan
Ingatlah intisari agama
Patuh dan simpatilah pada Tuhan dan sesama
Bukannya pakaian yang cemerlang
Bukannya yogi dan abu bakaran mayat
Bukannya tiupan seruling dan terompet
Bukannya kepala yang gundul
Bukannya doa yang panjang
Bukannya teriakan dan penyiksaan
Bukannya jalan pertapaan
Tapi satu hidup yang baik dan suci
Di tengah-tengah godaan dunia

Bait syair di atas merupakan sebagian cuplikan dari beberapa ajaran Guru Nanak tentang moralitas manusia yang sangat dia pentingkan. Menurutnya, manusia harus hidup dengan mengutamakan kesempurnaan

moral karena nilai manusia terletak pada tinggi rendahnya moralnya (Daya, *Op. Cit.*; 205).

Guru Nanak juga mementingkan ajaran tentang kesamaan manusia. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan Kshitimohan Sen dia mengkritik dan menentang keras adanya sistem kasta sebagaimana dalam ajaran Hindu (Sen, 1974: 102). "Tidak ada gunanya kasta dan kelahiran: pergilah dan tanyakan pada mereka yang mengetahui kebenaran. Derajat seseorang ditentukan oleh amal kebajikannya" demikian dia beralasan. Dia juga menekankan tentang cinta manusia kepada Tuhan sebagaimana dalam salah satu bait syairnya "Cinta pada Tuhan ibarat bunga teratai mencintai air, kalau kamu melupakan Dia, kamu mati" (Daya, *Op. Cit.*: 204).

3. Ajaran tentang Alam

Alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan tidak abadi. Yang kekal dan abadi hanya Tuhan, karena Tuhan adalah Realitas Mutlak. Melalui kodrat dan iradat Tuhan, alam ini terjadi dan melalui hukum Tuhan alam ini menjalani kehidupannya. Tidak ada sesuatu yang berjalan di luar kehendak dan hukum Tuhan. Dengan kodrat Tuhan semuanya dikuasai oleh maut dan menuju kepada kemusnahan. Dengan kodrat Tuhan pula manusia terserap ke dalam Yang Maha Besar (Daya, *Op. Cit.*: 205).

Tuhanlah Pencipta malam, Musim,
hari-hari dalam sebulan dan seminggu
Dia telah menciptakan angin, air, api dan dunia
Di tengah-tengah mereka,
Dia merangkai Dunia sebagai lapisan *dharma*
Di dalamnya Dia menempatkan hewan-hewan
yang beraneka jenis dan warna
Nama-nama mereka banyak tak terhitung
Tuhan Maha benar dan Adil
(Beckerlegge (ed), *Op. Cit.*: 425)

Demikianlah garis besar ajaran-ajaran Guru Nanak yang kemudian secara terus menerus mengalami penyempurnaan dan pelengkapan dari

guru-guru selanjutnya. Guru Angad mulai mencetuskan perlunya umat Sikh mempunyai kitab suci dan rumah ibadat sendiri. Pelarangan terhadap adanya *sakti* seperti yang ada dalam kitab Hindu. Larangan membakar Perempuan (janda) yang ditinggal mati suaminya dipelopori oleh Amar Das. Ram Das menetapkan kewajiban menyumbang sebagian harta untuk agama, juga pengangkatan seseorang menjadi imam dalam upacara agama.

Bahkan dengan adanya keterlibatan para guru mereka dalam politik, doktrin-doktrin agamapun mulai terkontaminasi dengan ajaran-ajaran yang bernafaskan kemiliteran seperti yang diajarkan oleh guru-guru pasca Arjun. Hal inilah yang kemudian berpengaruh pada pergeseran dalam agama Sikh yang sebelumnya penuh kelembutan menjadi sebuah agama yang mementingkan pada tradisi-tradisi peperangan. Hal ini dengan jelas terutama yang dilakukan guru ke sepuluh, Govind Singh dengan para jamaah *khalsa path*-nya yang bersifat radikal.

4. Relasi Sosial Politik

Agama Sikh yang semula hanya merupakan sebuah upaya dari Guru Nanak untuk mengajarkan keagamaan yang berusaha mensintesis aspek-aspek dalam agama Hindu dan Islam mulai mengalami pergeseran dalam perkembangannya. Ketika agama Sikh di bawah pengarah Guru kelima, Arjun, komunitas masyarakat pengikut Sikh diarahkan menjadi sebuah masyarakat dengan citra tersendiri dan berdiri sendiri. Guru Arjun sendiri memang bercita-cita mendirikan kerajaan sendiri bagi masyarakat penganut agama Sikh apalagi memang pada kenyataannya dia sangat getol terlibat dalam bidang politik. Masyarakat Sikh, dengan demikian, tidak hanya sebagai masyarakat agama tapi telah menjelma sebagai sebuah masyarakat politik. Keterlibatan masyarakat Sikh secara massif dalam bidang politik terutama terjadi dalam masa pengarah Guru kesepuluh, Govind Singh (Zaehner, *Op. Cit.*: 167).

Govind Singh merupakan salah seorang pengarah agama Sikh yang menduduki jabatan paling lama, 33 tahun. Waktu yang lama itu dipergunakannya untuk membangun kekuatan politik dan militer. Dialah yang telah menggerakkan kaum Sikh ke arah pembentukan kaum *teokrasi militan* sehingga adalah wajar jika golongan pengikutnya, Khalsa Path, terkenal

sebagai kekuatan militer yang handal. Dia telah melibatkan masyarakat Sikh dalam pertempuran melawan orang Islam dan Hindu dan telah pula menyiapkan kaum Sikh untuk menempuh jalan perang bagi pencapaian cita-cita mereka mendirikan negara sendiri (Daya, *Op. Cit.*: 196).

Pada masa ini masyarakat Sikh telah banyak terlibat dalam pertempuran. Pertama-tama ia menyerang pemerintahan raja-raja kecil semi Hindu di bukit Shivalik yang berada dalam kekuasaan kerajaan Mughol dan akhirnya ia secara terbuka berperang melawan kerajaan Mughol. Karena kebaikan hati kaisar Aurangzeb, walaupun pasukannya mengalami kekalahan, Govind Singh tidak ditawan dan dibunuh bahkan kaisar mengajaknya bekerjasama. Kaum Sikh juga terlibat pertempuran besar dengan pemerintah Inggris yang berkuasa di India. Tercatat telah terjadi dua pertempuran besar yang dilakukan pasukan Sikh dengan Inggris yaitu perang Sikh pertama (1845-1846) dan perang Sikh kedua (1848-1849). Dalam kedua pertempuran itu pasukan Sikh menderita kekalahan (Daya, *Ibid*: 198).

Sikap militan kaum Sikh nampaknya telah menjadi citra dirinya. Menjelang akhir abad ke-20 ini, kaum Sikh terlibat konflik besar-besaran dengan orang-orang Hindu. Konflik agama dan politik ini telah menimbulkan korban yang sangat besar. Cita-cita untuk mendirikan negara sendiri nampaknya terus berkobar apalagi semenjak India merdeka dari Inggris mereka diperlakukan tidak adil oleh pemerintah India. Walaupun tuntutan merdeka tidak mendapat persetujuan dari pemerintah, tahun 1948 kaum Sikh memproklamkan berdirinya negara Sikh, Republik Khalistan. Pergolakan inilah yang telah memaksa “mundur” perdana menteri Indira Gandhi karena ditembak mati oleh pengawal pribadinya yang menganut Sikh—Bianth Singh, Satwant Singh dan Jabir Singh—karena ia telah dituduh oleh Dr Ragjit Singh, presiden Khalistan saat itu, sebagai orang yang harus bertanggung jawab terhadap terjadinya pembunuhan 10.000 kaum Sikh di India (Daya, *Ibid*: 200).

Jelaslah bahwa dari segi politik kaum Sikh telah mencoba kekuatan-kekuatan besar di India, mulai dari pemerintahan Islam Mungol, beralih ke pemerintahan Inggris dan sekarang menghadapi kekuasaan Hindu. Doktrin agama Sikh terutama sejak pengajaran Guru keenam, Har Gobind, yang telah mengajarkan pentingnya pengetahuan strategi perang dan memperkenalkan syair-syair perjuangan dan ditambah lagi dengan doktrin

dari Govind Singh, guru kesepuluh, kaum Sikh telah menjadi penganut agama yang benar-benar militan. Apa yang dikehendaki oleh Govind Singh agar pengikutnya mamaki gelar “Singh” yang artinya “berani seperti Singa” nampaknya bukan hal sia-sia.

Namun demikian, bukan berarti kesadaran untuk “menjinakkan” militansi kaum Sikh tidak dilakukan. Bhai Sahib Sirdar Kapur Singh, misalnya, dalam salah satu tulisannya mulai menyadari pentingnya kaum Singh untuk hidup berdampingan bersama saudara-saudara mereka di India walaupun tetap dengan upaya dan cita-cita mereka. Terdapat dua tugas pokok bagi kaum Sikh, demikian dia menjelaskan, *pertama*, menetapkan bagi mereka sendiri lingkungan yang cocok di mana masyarakat Sikh dapat secara bebas menjalankan kehidupannya. *Kedua*, mengorganisasi sehingga mampu berperan dalam aspek budaya dan politik di antara masyarakat Aryan India dan Semitik Asia (Singh, 1998: 468).

D. Penutup

Agama Sikh sebagaimana yang telah dipaparkan di atas merupakan sebuah agama “baru” yang muncul sebagai upaya untuk memberikan alternatif terhadap agama Islam dan Hindu kepada masyarakat. Agama ini muncul dengan didasarkan keinginan yang besar untuk mengakhiri konflik antara penganut Islam dan Hindu di India.

Dalam perjalanan sejarahnya, munculnya agama Sikh ternyata bukannya memberikan alternatif secara lebih baik kepada masyarakat tetapi malah menjadi pemicu munculnya konflik di kalangan masyarakat India. Kalau pada awalnya konflik terjadi antara penganut Islam dan Hindu, dengan kehadiran Sikh telaj memunculkan konflik segitiga agama, Sikh, Islam dan Hindu. Konflik ini terjadi karena memang agama bukanlah hal yang imun dari perkara-perkara politik yang dalam kenyataannya memang menjadi sumber berbagai konflik agama di dunia.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Moinuddin. *Religions of All Mankind*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994.
- Armstrong, Karen. *A History of God*, New York: Ballantine Books, 1993.
- Beckerlegge, Gwilym (ed), *The World Religions Reader*. London-New York: Routledge, 1998.
- Coward, Harold. *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Daya, Burhanuddin. "Agama Sikh", dalam Djam'annuri (ed), *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- H. McLeod, "Sikhism", dalam Gwilym Beckerlegge (ed), *The World Religions Reader*. London-New York: Routledge, 1998.
- Ling, Trevor. *A History of Religion East and West*, London: Macmillan, 1982.
- Sen, Kshitimohanm. *Medieval Mysticism of India*. Delhi: Oriental Books Reprint, 1974.
- Singh, B. S. S. Kapur. "Sikhism and Politics", dalam Gwilym Beckerlegge, *The World Religions Reader*, London-New York: Routledge, 1998.
- Zaehner, Robert C.. *Kebijaksanaan dari Timur*. Jakarta: Gramedia, 1993.